Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 54-64

ANALISIS WACANA KRITIS DALAM NOVEL *TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR* KARYA MUHIDIN M. DAHLAN (KAJIAN NORMAN FAIRCLOUGH)

Siti Aprida Hasan[1], Sun Suntini[2], Figiati Indra Dewi[3]
[1, 2, 3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan
*20210110050@uniku.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini dilandasi oleh pandangan bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai cerita naratif, tetapi juga sebagai media yang membentuk wacana ideologis, kekuasaan, dan struktur sosial. Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan dipilih karena memuat bentuk perlawanan terhadap dominasi otoritas agama serta mencerminkan kompleksitas sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat masa kini. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough yang mencakup dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan realitas sosial sebagaimana tercermin dalam novel. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini menyampaikan kritik terhadap hegemoni keagamaan melalui strategi naratif dan representasi tokoh, serta melibatkan pembaca dan penulis dalam pembentukan makna ideologis. Oleh karena itu, karya ini dapat dipahami sebagai bentuk wacana kritis yang menyoroti relasi kuasa dan mendorong kesadaran terhadap persoalan ideologi, agama, dan kekuasaan dalam masyarakat.
KATA KUNCI: *Analisis Wacana Kritis; Norman Fairclough; Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*

CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS IN THE NOVEL *TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR* BY MUHIDIN M. DAHLAN

ABSTRACT: This study views the novel as not only a narrative form but also a medium for constructing ideological discourse, power, and social structure. Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur by Muhidin M. Dahlan was chosen for its resistance to religious authority and its reflection of contemporary social complexities. The research uses Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis framework, focusing on text, discourse practice, and social practice. It aims to explore how language relates to power and social reality within the novel. The findings show that the novel critiques religious hegemony through narrative strategies and character representation. Ultimately, the work functions as a critical discourse that raises awareness of ideology, religion, and power in society.
KEYWORDS: *Critical Discourse Analysis; Norman Fairclough; Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*

PENDAHULUAN

Wacana merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yakni bagian dari kajian dari pragmatik. Wacana memiliki kedudukan lebih luas dari klausa dan kalimat, karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks (Rohana & Syamsuddin, 2015). Analisis wacana merupakan kajian atau penyelidikan tentang ruang lingkup yang jauh lebih luas dari bentuk dan fungsi dari apa yang dikatakan dan dituliskan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa analisis wacana akan mengaji bahasa secara lengkap dan luas (Ningsih, 2015).

Fairclough dan Wodak berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing (Dewa et al., 2023). Sejalan dengan pendapat Fairclough bahwa analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 54-64

kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik.

Fairclough melihat wacana (discourse) sebagai sebuah praktik sosial yang kompleks. Artinya, bahasa tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi juga tindakan yang memiliki konsekuensi sosial. Melalui bahasa, kita membangun identitas, membentuk hubungan, dan memperebutkan kekuasaan (Sulbiyati & Asropah, 2024). Dalam analisis wacana kritis bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semasta dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2011).

Adapun perbedaan antara analisis wacana dan analisis wacana kritis yaitu analisis wacana membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu, karena wacana adalah suatu upaya pengungkapan suatu pernyataan. Sedangkan analisis wacana kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa; batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, dan topik apa yang dibicarakan (Marzuki, 2021).

Tujuan analisis wacana kritis menurut para ahli yaitu untuk menyingkap keburaman dalam wacana yang berkontrtibusi pada penghasilan hubungan yang tidak seimbang antar peserta wacana (Hardinanto, 2025). Analisis wacana kritis Norman Fairclough ini didasarkan pada sebuah pertanyaan yaitu bagaimana caranya menghubungkan antara teks yang sifatnya sebagai benda mati dengan sekelompok masyarakat yang bersifat dinamis. Norman membuat istilah terhadap teks sebagai unsur mikro dan masyarakat sekaligus sosial dan budayanya sebagai unsur makro (Malia Fransisca, 2023).

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu dimensi teks, dimensi praktik wacan dan dimensi praktik sosial. Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, kalimat dan semantik. Di samping itu ia juga memperhatikan kohesifitas dan koherensitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Adapun sociocultural practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks (Prayogi, 2023).

Media wacana yang digunakan oleh kalangan masyarakat adalah karya sastra. Karya sastra merupakan wujud dari sebuah proses kreatif dari seorang pengarang. Proses kreatif yang dituangkannya melalui tulisan tersebut bisa berupa kritik sosial terhadap realitas yang terjadi di masyarakat (Ervania et al., 2022). Karya sastra memiliki konteks yang mana menurut Sara Mills dalam konteks tersebut, discourse dapat digunakan untuk menelusuri ragam teks sebagai sebuah produk dari seperangkat kekuasaan atau relasi-relasi pengetahuan (Yasa, 2021). Sastra merupakan seni yang terlahir dari gagasan atau ide imajnasi seseorang yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Sastra bukan hanya sekedar tentang dongeng saja, namun sastra bisa berupa prosa, puisi dan drama (Ramayani, 2022).

Dalam konteks kesusasteraan Indonesia, menempatkan sastra sebagai representasi ideologi memiliki makna bagi eksistensi sastra Indonesia itu sebagai kontrol dan subyek bagi masyarakat. Di satu sisi, pengarang merupakan anggota masyarakat yang memiliki kompetensi di bidangnya, di pihak lain, karya sastra

merupakan institusi sosial yang memiliki peran dan fungsi sosial. Di sisi yang lain pula, pembaca sebagai sasaran diciptakannya karya sastra juga berharap, bahwa karya sastra yang dibacanya merupakan media informasi dan pembelajarannya tentang kehidupan (Puspitasari & Arifin, 2024).

Dinamika kehidupan yang melingkupi diri penulis sangat mempengaruhi wacana dalam teks tersebut. Pengaruh tersebut bisa datang dari faktor internal penulis atau faktor eksternal khalayak pembaca. Oleh karena itu, wacana diasumsikan telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, dibaliknya terdapat ideologi dan kepentingan yang sedang diperjuangkan (Pradita, 2023). Sastra menggambarkan kehidupan sehari-hari ada keterkaitan dengan keadaan sosial. Terutama pada karya sastra Jawa modern jika masalah masalah sosial tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari. (Zahroh & Mulyana, 2023).

Abrams (1981:178) mendeskripsikan karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial, kehidupan sosial bukan semata-mata sama dengan kehidupan sosial secara realitas akan tetapi sebuah gambaran dari kehidupan sosial yang nyata. Kehidupan sosial memiliki peran penting untuk terciptanya sebuah karya sastra, dalam menulis karyanya, seorang penulis akan memasukkan beberapa maksud tertentu ke dalam beberapa aspek seperti tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang dihadirkan ke dalam karya sastranya, hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh kehidupan sosial yang dialami oleh penulis tersebut. Dan untuk mengungkap maksud penulis dalam menghadirkan diskursus tersebut dalam sebuah karya sastra maka perlu adanya analisis wacana kritis (Hibtiyah, 2022).

Salah satu jenis sastra adalah novel yang merupakan karya fiksi yang menggambarkan kehidupan di suatu masyarakat dengan segala adat istiadat, aturan, dan budayanya yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti (Pokhrel, 2024). Novel merupakan salah satu jenis cerita fiksi yang berisi gambaran dari kehidupan manusia dan perilaku yang nyata, dan zaman sastra novel itu ditulis. Romansa yang ditulis dalam bahasa yang agung dan dipindah, menggambarkan apa yang pernah ditulis dari apa yang pernah terjadi (Anggraini, 2024).

Dalam karya sastra novel tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga membentuk wacana yang dapat memengaruhi cara berpikir pembaca. Dalam novel, sering kali terdapat kekuasaan yang tersembunyi, baik dalam alur cerita, karakter, maupun pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang. Kekuasaan ini bisa berupa dominasi ideologi, nilai-nilai sosial, atau pandangan tertentu yang secara halus disisipkan dalam teks. Menariknya, banyak pembaca yang tidak menyadari keberadaan kekuasaan tersebut karena terselubung dalam narasi yang tampak alami.

Novel “Tuhan Izinkan Aku menjadi pelacur” karya Muhidin M Dahlan merupakan dimensi praktik wacana yang sangat menarik untuk dikaji dalam analisis wacana kritis. Karena dalam novel ini menggambarkan praktik kekuasaan sekelompok jemaah yang memiliki visi misi mengislamkan seluruh daratan Indonesia, dengan landasan sistem pemerintahan Islam tentunya. Nidah Kirani berperan sebagai tokoh utama, seorang muslimah yang terluka batinnya hingga mendedikasikan diri sebagai pelacur. Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur adalah novel yang cukup kontroversial karena sempat menimbulkan konflik. Penulis yaitu Muhidin M. Dahlan menyampaikan bahwa novel ini diangkat dari kisah nyata, menceritakan tentang

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 54-64

subjek radikal yang diperankan oleh tokoh Kiran (Amoy & Muharrina, 2025).

Gus Muh mengangkat fenomena masyarakat berupa rasa memiliki pengetahuan beragama, menjadi pemimpin organisasi keagamaan, dan memiliki jamaah fanatik yang membuat seseorang menilai dirinya sebagai kebenaran. Melihat diri sebagai kebenaran bukanlah hal yang baik. Menilai kebenaran diperlukan pengetahuan, mengingat letaknya ada dalam pemikiran dan hubungan kekuasaan yang luas (Taswirul Afkar, 2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif berupa penggambaran atau penjelasan terkait objek analisis wacana kritis yaitu novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur" karya Muhidin M. Dahlan dengan menggunakan model Norman Fairclough. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif guna mengeksplorasi fenomena, makna atau pengalaman secara lebih mendalam. Teknik pemerolehan data berupa studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif yang mengacu pada tiga dimensi dalam kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough, yakni dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial.

Untuk meneliti mengenai dimensi teks, peneliti membaca novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan secara cermat, lalu mencatat dan mengidentifikasi data yang mencerminkan aspek representasi, relasi, dan identitas. Data yang ditemukan kemudian disusun dalam tabel analisis dan dianalisis secara mendalam. Hasil dari analisis tersebut dideskripsikan secara sistematis untuk kemudian disimpulkan guna menjawab dimensi teks yang terkandung dalam novel.

Untuk meneliti terkait praktik wacana, peneliti menganalisis proses produksi dan konsumsi teks berdasarkan biografi pengarang, peran penerbit, serta tanggapan pembaca melalui ulasan yang tersedia, tanpa melakukan wawancara langsung. Data dianalisis melalui tabel kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Sementara meneliti dimensi praktik sosial, peneliti mengidentifikasi elemen-elemen situasional, institusional, dan sosial dalam novel. Seluruh temuan disusun dalam tabel dan dianalisis secara deskriptif untuk memberi pemahaman yang menyeluruh perihal latar belakang teks dalam konteks sosial. Hasilnya dirangkum dalam simpulan tiap dimensi yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis terdiri dari tiga dimensi sebagai berikut:

Dimensi Teks

Dalam dimensi teks terdapat 110 data secara keseluruhan, yang dibagi menjadi 3 bentuk yaitu representasi, relasi dan identitas. Sebanyak 65 data termasuk ke dalam bentuk representasi yang dibagi menjadi tiga jenis representasi sebagai berikut.

Representasi dalam anak kalimat

Sebanyak 38 data di antaranya termasuk representasi dalam anak kalimat. Berikut merupakan data dan analisis representasi dalam anak kalimat.

"Semua lelaki adalah bangsat. Juga semua aturan yang mereka buat dengan membawa-bawa Tuhan dan agama." (Dahlan, 2024:16).

Kutipan ini menggunakan bahasa emosional, kasar, dan penuh penegasan sebagai bentuk ekspresi resistensi

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 54-64

terhadap kekuasaan laki-laki yang dianggap telah menyalahgunakan legitimasi agama. Melalui struktur teks yang eksplisit dan metaforis, wacana ini membentuk representasi lelaki sebagai agen penindas dan aturan sebagai alat kuasa yang dibungkus dengan simbol-simbol suci. Dalam kerangka Fairclough, ini memperlihatkan bagaimana teks tidak hanya mencerminkan realitas, tapi juga berperan aktif dalam membentuk, menantang, dan mendisrupsi struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Berdasarkan hasil analisis penelitian terdapat 14 data yang termasuk ke dalam represenntasi anak kalimat. Adapun koherensi antara anak kalimat memiliki bentuk sebagai berikut.

a. Elaborasi

Terdapat 5 data yang termasuk dalam representasi dalam kombinasi anak kalimat berbentuk elaborasi. Berikut merupakan contoh data dan analisis data.

"Lalu, tatkala imanmu tentang "Tuhan sejarah" dilukai oleh zaman dengan memar teramat sakit, luka susulan yang lain datang dibawa oleh seorang lelaki. Ya, lelaki datang menyempurnakan lukamu dengan sebilah nista (Dahlan, 2024:16)."

Data termasuk representasi berbentuk representasi dalam kombinasi anak kalimat dengan jenis elaborasi. Secara sosial, kutipan ini menjadi semacam ungkapan pengalaman dan bentuk perlawanan halus terhadap berbagai bentuk penindasan yang dialami perempuan baik dalam hal keyakinan, budaya, maupun hubungan pribadi.

Kalimat saling menjelaskan dan memperluas makna luka menunjukkan bahwa penderitaan tokoh bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba atau pribadi semata, tetapi berkaitan dengan struktur kekuasaan yang lebih besar dan saling terkait. Pilihan kata menggambarkan lelaki sebagai pembawa "sebila nista" secara tidak langsung membalik peran tradisional laki-laki yang biasanya dianggap pelindung, menjadi sosok yang justru memperparah penderitaan. Ini menjadi kritik terhadap cara pandang sosial yang menganggap derita perempuan sebagai hal biasa, bahkan wajar, dan seolah tak perlu dipertanyakan.

b. Perpanjangan

Terdapat 4 data yang termasuk dalam representasi dalam kombinasi anak kalimat berbentuk perpanjangan. Berikut merupakan kutipan data dan analisis data.

"Sebab, yang kau katakan dengan kata-kata yang lurus, mantap dan berat, telah menususkku, menusuk kaumku.Termasuk juga imanku (Dahlan, 2024:12)."

Data termasuk representasi berbentuk representasi dalam kombinasi anak kalimat jenis perpanjangan. Ucapan dari tokoh "kau" digambarkan tidak hanya melukai individu secara pribadi, tetapi juga berdampak pada kelompok sosial dan keyakinan spiritual. Pemilihan kata seperti "lurus, mantap, dan berat", serta tambahan "kaumku" dan "imanku", mencerminkan kekuatan ideologis dalam penggunaan bahasa. Teks ini menekankan bahwa bahasa bisa menjadi sarana kekuasaan yang menyakitkan, namun juga mampu membangkitkan kesadaran kritis, sehingga berperan dalam upaya mengungkap dan melawan bentuk kekuasaan simbolik yang tersembunyi dalam komunikasi sehari-hari.

c. Mempertinggi

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 54-64

Terdapat 5 data yang termasuk dalam representasi dalam kombinasi anak kalimat berbentuk mempertinggi. Berikut merupakan kutipan dan analisis data.

"Aku mengimani iblis. Lantaran sekian lama ia dicaci, ia dimaki, ia dimarjinalkan tanpa ada satupun yang mau mendengarnya. Sekali-kali bolehlah aku mendengar suara dari kelompok yang disingkirkan, kelompok yang dimarjinalkan itu. Supaya adaa keseimbangan informasi. (Dahlan, 2024:14)."

Data termasuk representasi dalam kombinasi anak kalimat jenis mempertinggi. Secara sosial, kutipan ini berfungsi untuk menyindir atau mengkritik kekuasaan yang selama ini hanya memberi ruang pada suara-suara tertentu, sementara yang lainnya disingkirkan. Tokoh iblis, yang biasanya digambarkan sebagai lambang kejahatan, diubah maknanya menjadi wakil dari kelompok yang selama ini ditekan atau tidak diberi kesempatan bicara. Ini mencerminkan kondisi masyarakat yang sering kali hanya mendengarkan versi kebenaran dari pihak yang berkuasa, dan mengabaikan suara-suara dari mereka yang dianggap menyimpang atau lemah.

Melalui wacana ini, penulis seolah menuntut adanya ruang yang lebih adil, di mana semua suara termasuk yang selama ini dibungkam bisa ikut terdengar dan dipertimbangkan.

Representasi dalam rangkaian antar kalimat

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 13 data termasuk pada representasi dalam ragkaian anak kalimat yang disusun untuk menciptakan makna yang saling terkait, khususnya terkait dengan peran dan reaksi partisipan. Berikut adalah sebagian contoh kutipan data dan analisis.

"Kuingat betul waktu itu kau menantangku berdiskusi dan berdebat tentang Negara Islam. Akulah yang melontarkan ide itu pertama kali dan langsung kau sambar kau tantang dengan galak (Dahlan, 2024:10)."

Data termasuk representasi berbentuk representasi dalam rangkaian anak kalimat. Kalimat ini menunjukkan adanya perbedaan posisi dalam adu pendapat: satu orang sebagai penyampai ide (aku), dan satu lagi sebagai pihak yang langsung menolak atau melawan (kau). Ungkapan "langsung kau sambar" dan "dengan galak" menggambarkan sikap kasar atau keras dalam berdebat, yang menegaskan bahwa diskusi ini tidak tenang, tapi penuh emosi dan dipengaruhi kepentingan tertentu.

Relasi

Terdapat 18 data dalam dimensi teks termasuk ke dalam bentuk relasi. Berikut merupakan kutipan data serta analisisnya.

"Di antara sekian peserta pengajian, ada seorang lelaki yang agak kurus dan sorot mata tajam mendekatiku. Namanya Dahiri. Aku tahu dia karena teman sekelasku (Dahlan, 2024:33)."

Data termasuk ke dalam bentuk relasi dalam dimensi teks. Relasi antara penutur dan Dahiri dalam kutipan ini lebih dipengaruhi oleh penilaian fisik dan status sosial yang bersifat resmi. Penutur memiliki kontrol atas cara cerita ini disampaikan dan bagaimana Dahiri digambarkan, dengan memilih kata-kata yang menekankan penampilan fisik dan hubungan sosial yang terkesan tidak terlalu dekat.

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 54-64

Struktur kalimat yang digunakan menambah kesan adanya jarak emosional antara penutur dan Dahiri, meskipun mereka berada dalam lingkungan sosial yang sama (sebagai teman sekelas). Hal ini menggambarkan adanya ketimpangan sosial, di mana seseorang dinilai berdasarkan status sosial formal mereka, dan bagaimana jarak sosial seringkali ditentukan konteks sosial yang lebih luas.

Identitas

Terdapat 27 data yang termasuk ke dalam dimensi teks yang berbentuk identitas. Berikut adalah kutipan data dan analisis.

"Nidah Kirani, yang dulu gagah menarik orang-orang untuk bergabung menyatukan ita membangun pilar-pilar kecil bagi terbentuknya Daulah Islamiyah dibawah pimpinan seorang khalifah agung, harus pasrah dan Cuma bisa madah seperti orang yang baru saja kehilangan kekuasaannya (Dahlan, 2024:94)."

Dengan menggabungkan gambaran fisik, luapan emosi, dan alur naratif, kutipan ini membentuk representasi perubahan identitas tokoh dari seorang pemimpin yang berpengaruh menjadi individu yang kehilangan otoritas. Dalam kerangka pemikiran Fairclough, hal ini mengungkapkan bagaimana bahasa untuk mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan, pertentangan ideologi, serta proses pengucilan dalam tatanan sosial dan politik.

Dimensi Praktik Wacana

Berdasarkan hasil penelitian data yang termasuk dalam dimensi praktik wacana adalah 20 data, 9 data termasuk produksi teks dan 11 data lainnya termasuk konsumsi teks.

Produksi Teks

Berikut adalah contoh data dan analisis data unsur produksi teks.

"Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, (Dahlan, 2024:251)."

Data diidentifikasi sebagai salah satu bagian dari produksi teks. Penulis aktif mengikuti organisasi eksternal kampus berupa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Hal ini mempengaruhi bagaimana teks diproduksi seperti latar yang terdapat dalam teks novel sebagai berikut.

"Kau seakan lenyap setelah pertemuan kita di tahun sebelumnya dalam acara pelatihan kader yang dilaksanakan oleh sebuah organisasi mahasiswa yang dipayungi oleh Nahdliyin."

Dengan motto "Dzikir, Fikir, dan Amal Shaleh," PMII berusaha menciptakan kader yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peduli pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oganisasi PMII merupakan organsasi di bawah naungan Nahdliyin (Saputra, 2023).

Konsumsi Teks

Data yang termasuk dalam praktik wacana berbentuk konsumi teks terdapat 11 data. Berikut adalah contoh data dan analisisnya.

"Bahkan, ada yang memuji bahwa buku ini telah memulai suatu pengungkapan beberapa hal yang tak terungkap, menerobos tabu-tabu di mana banyak orang mengindarinya dan yang lebih penting adalah membongkar kemunafikan dari sejumlah manusia yang bersembunyi di balik topeng-topeng perjuangan agama, ideologi, dan atas

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 54-64

nama nilai-nilai kebajikan (Dahlan, 2024:246)."

Data diidentifikasi sebagai salah satu bagian dari konsumsi teks. Kutipan ini menggambarkan bagaimana sebagian pembaca menerima teks, dalam hal ini buku, dengan pandangan positif, merasa bahwa buku tersebut berhasil mengungkap hal-hal yang sebelumnya tersembunyi dan melampaui batasan-batasan yang sering dihindari. Dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough, khususnya dalam dimensi konsumsi teks, reaksi ini menunjukkan bahwa buku dilihat sebagai sarana untuk mengungkap kebenaran dan memperlihatkan ketidakbenaran yang tersembunyi dalam masyarakat.

Praktik Sosial

Berdasarkan data yang telah dianalisis terdapat 19 data yang termauk ke dalam dimensi praktik sosial.

Situasional

Sebanyak 4 data diantaranya termasuk kedalam aspek situasional. Berikut merupakan kutipan data dan analisis.

"Kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta (Teknik Bangunan) (Dahlan, 2024:251)."

Data termasuk praktik sosial aspek situasional. Situasional dalam data berhubungan dengan hal-hal yang terjadi pada masa penulis hidup. Ia mulai menempuh pendidikan di Yogyakarta, tepatnya di IKIP Yogyakarta jurusan Teknik Bangunan 1997-2000. Sehubung dengan latar waktu dalam awal bab dalam novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur" sebagai berikut:

"DUA TAHUN JELANG PERGANTIAN ALAF Di suatu tempat, di perbatasan waktu. Kutahu kau tidak ikut-ikutan dalam ingar bingar menjatuhkan rezim Orde Baru (Dahlan, 2024:10)."

Institusional

Terdapat 6 data temasuk dalam aspek institusional, berdasarkan data latar belakang penulis dalam berbagai lembaga dan organisasi turut membentuk arah naratif dalam teks. Berikut merupakan contoh data dan analisis data:

"Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, (Dahlan, 2024:251)."

Data termasuk praktik sosial aspek institusional. Aspek institusional dalam praktik sosial yang dimaksud adalah melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana, institusi ini bisa berasal dalam diri media sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita (Marzuki, 2021).

Dalam pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, khususnya pada tingkat praktik sosial institusional, dijelaskan bahwa teks tidak hanya berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh lembaga atau organisasi tempat seseorang berada. Dalam kutipan novel yang menyebut "Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia" (PMII), tampak bahwa pengalaman penulis sebagai bagian dari organisasi tersebut membentuk isi dan arah narasi yang dituliskannya. Seperti kutipan novel berikut:

"Kau seakan lenyap setelah pertemuan kita di tahun sebelumnya dalam acara pelatihan kader yang dilaksanakan oleh sebuah organ mahasiswa yang dipayungi Nadhliyin" (Dahlan, 2024:10).

Sosial

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 54-64

Terdapat 7 data termasuk dalam konteks sosial makro, berdasarkan data novel ini berfungsi sebagai ruang pertarungan ideologis di tengah masyarakat yang diliputi oleh ketimpangan kekuasaan dan konflik nilai. Berikut merupakan contoh kutipan data dan analisis praktik sosial aspek sosial.

"Hanya segelintir orang yang tahu, dan mereka itu sudah lama berkecimpung dan menduduki posisi-posisi penting. Sistem dibuat sedemikian rupa agar orang peracaya tanpa syarat tanpa tanya tanpa gugatan (Dahlan, 2024:85)."

Data termasuk praktik sosial aspek sosial. Praktik sosial berkaitan dengan sistem politik terpusat pada kekuasaan kelompok elit. Kutipan ini menunjukkan ketimpangan distribusi pengetahuan dan kekuasaan, di mana hanya sebagian kecil orang yang menguasai informasi dan kontrol atas keputusan mempengaruhi masyarakat luas. Hal Ini mencerminkan adanya struktur kekuasaan yang tertutup dan pemerintahan otoriter, di mana hanya kelompok tertentu yang mengendalikan sistem, sementara Jemaah lain tidak diberi akses atau kesempatan mengkritisi atau bertanya.

KESIMPULAN

Melalui dimensi teks, novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan menggambarkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan kekuasaan, ideologi, dan pembentukan identitas. Tokoh Nidah Kirani direpresentasikan sebagai simbol perlawanan terhadap patriarki dan norma agama yang menindas perempuan. Pilihan kata dan dialog menunjukkan ketimpangan kekuasaan antara tokoh utama dan institusi sosial, sekaligus menggambarkan proses perlawanan melalui bahasa yang kritis dan reflektif.

Pada dimensi praktik wacana, proses produksi teks mencerminkan keberpihakan penulis terhadap kelompok yang terpinggirkan, terutama perempuan. Muhidin menggunakan gaya bahasa tajam untuk menyoroti perlawanan terhadap norma agama dan sosial. Sementara itu, konsumsi teks memperlihatkan bahwa pembaca menafsirkan isi novel berdasarkan latar sosial dan ideologi masing-masing, sehingga menghasilkan tanggapan yang beragam—mulai dari apresiasi hingga penolakan terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam dimensi praktik sosial, novel ini muncul sebagai bentuk kritik terhadap ketimpangan kekuasaan di masa transisi politik Indonesia. Pengalaman pribadi penulis dan keterlibatannya dalam organisasi keislaman memengaruhi pandangan kritis yang ditampilkan. Melalui narasi dan tokoh, novel ini menyuarakan keresahan sosial, menantang dominasi tafsir agama dan budaya patriarkal, serta membuka ruang bagi pembaca untuk memahami realitas sosial secara lebih sadar dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Amoy, & Muharrina. (2025). Jurnal Transformasi Pendidikan Modern Jurnal Transformasi Pendidikan Modern. 6(1), 640–660.

Anggraini, L. (2024). Tantangan Tradisi Vs . Modernitas Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini : Tinjauan Analisis Wacana Kritis Norman.k. 120–135.

Dahlan, M. M. (2024). Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur.

Dewa, O., Erawan, G. B., Devi Maharani, P., Suastini, N. W., Putri, L., Artayani, P., Komang, I., & Utama, A. (2023). Hagemoni Kekuasaan Pada Novel Basur: Analisis Wacana Kritis Fairclough. 4(2), 2723–4274.

Eriyanto. (2011). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (Cetakan I). LKiS.

Ervania, Teguh Setiawan, & Nurhayadi. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Representasi Kehidupan Religius Cerpen Mbah Sidiq Karya A. Mustofa Bisri. Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(2), 256–264. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.554

Fransisca, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Terjemahan Drama 'Audatul Firdaus Karya Ali Ahmad Bakatsir (Konservatif Budaya Melalui Karya Sastra). An-Nas, 7(1), 37–46. https://doi.org/10.32665/annas.v7i1.2036

Hardinanto, E. (2025). Potret Ideologi Perempuan Dalam Karya Sastra Feminis: Persfektif Analisis wacana Kritis.

Hibtiyah, M. (2022). Dimensi Sosial Dalam Cerpen Amnesti Karya Putu Wijaya (Prespektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). In Basindo : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya (Vol. 6, Issue 1, p. 145). https://doi.org/10.17977/um007v6i12022p145-153

Marzuki, I. (2021). Analisis Wacana Kritis (Teori Dan Praktik) Oleh : Ismail Marzuki , M . Pd . December.

Ningsih, D. R. (2015). Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori Dan Implementasi.

Pokhrel, S. (2024). Awk Negeri Di Ujung Tanduk Nf. Kandai,. Kandai, 15(1), 37–48. https://doi.org/10.26499/jk.v20i1.6302

Pradita, L. E. (2023). Analisis Wacana Kritis Dalam Karya Sastra.

Prayogi, R. (2023). Media, Wacana, Korupsi dan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Puspitasari, S. E., & Arifin, Z. (2024). Representasi Ideologi dalam Novel Cala Ibi Karya Nukila Amal Analisis Wacana Kritis. Volume 11, Nomor 2, Desember 2014, 1(1), 24–33. http://dev2.kopertis7.go.id/uploadjurnal/Humaniora Vol 11 No 2 Desember 2014.pdf#page=16

Ramayani, A. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Nidah Kirani dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan : Psikologi Sastra. Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia, 2(2), 62–67. https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.467

Rohana & Syamsuddin. (2015). Buku Analisis Wacana. http://eprints.unm.ac.id/19564/

Saputra, R. (2023). Sejarah Masuknya Mahasiswa Pergerakan Islam. 3(2), 202–214.

Sulbiyati, N., & Asropah. (2024). Terhadap Realitas Sosial Pada Novel Manusia. 2(12).

Taswirul Afkar, W. M. (2021). the Power of Religious Organization Ideology in Adam Hawa and Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Novels Written By Muhidin M Dahlan With the Relevancy in Literary Criticisim Course Teaching Materials. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 14(1), 44–55.

Yasa, I. N. (2021). Teori Analisis Wacana Kritis (Relevansi Sastra dan Pembelajarannya) (Cetakan Pe). Pustaka Larasan.

Zahroh, A. A., & Mulyana. (2023). Krisis Sosial dalam Novel Nasibe Guru Haryoko Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal*

Online Baradha, 19(1), 302–317. https://doi.org/10.26740/job.v19 | n1.p302-317